

## TEOLOGI INKLUSIF DALAM GEREJA KONTEMPORER: MENYIKAPI ISU GENDER DAN KESETARAAN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI FEMINIS

Rosmawati Ndraha  
[rosmawati.ndraha72@gmail.com](mailto:rosmawati.ndraha72@gmail.com)  
STT Paulus Medan

### ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji kontribusi teologi feminis dalam membentuk paradigma gereja yang inklusif dan setara gender di tengah realitas sosial-keagamaan yang masih didominasi oleh struktur patriarkal. Berangkat dari kesadaran bahwa banyak gereja masih mempertahankan sistem dan tafsir teologis yang menyingkirkan perempuan dari posisi strategis, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana teologi feminis berperan sebagai alat kritis sekaligus konstruktif dalam mereformasi teologi dan praktik gerejawi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode hermeneutika kritis, tulisan ini membaca ulang teks-teks Alkitab dan tradisi gereja dari perspektif pengalaman perempuan, serta mengangkat kontribusi para teolog feminis seperti Rosemary Radford Ruether, Elizabeth Schüssler Fiorenza, dan Letty M. Russell. Penelitian ini menemukan bahwa teologi feminis tidak hanya berfokus pada representasi perempuan dalam kepemimpinan gereja, tetapi juga menyentuh aspek yang lebih mendasar, yakni pemaknaan ulang terhadap Allah, manusia, dan struktur kuasa dalam komunitas iman. Teologi feminis menawarkan alternatif pembacaan Kitab Suci yang lebih adil gender, menolak pemahaman literal yang diskriminatif, serta mendorong lahirnya model kepemimpinan yang partisipatif dan inklusif. Selain itu, teologi feminis juga memberikan fondasi bagi pembangunan teologi inklusif yang menempatkan setiap individu—tanpa memandang jenis kelamin, ras, atau latar belakang sosial—sebagai bagian yang setara dalam tubuh Kristus. Implikasi dari pendekatan ini meliputi reformasi dalam pendidikan teologi, rekonstruksi bahasa liturgis yang bebas dari bias gender, serta penciptaan komunitas gereja yang benar-benar menjadi ruang aman bagi semua orang, termasuk perempuan dan kelompok marjinal. Teologi feminis mendorong gereja untuk kembali kepada inti Injil—kasih, keadilan, dan pembebasan—sehingga tidak sekadar menjadi pewarta kebenaran dari mimbar, tetapi juga agen transformasi sosial yang nyata. Dengan demikian, teologi feminis bukanlah ancaman terhadap iman Kristen, melainkan suatu panggilan profetik untuk membebaskan gereja dari eksklusivisme dan meneguhkan kembali martabat setiap pribadi sebagai imago Dei. Penelitian ini mengajak gereja kontemporer untuk terus melakukan refleksi kritis dan transformasi praksis dalam mewujudkan gereja yang adil gender dan benar-benar mencerminkan kasih Kristus bagi semua orang.

**Kata Kunci:** Teologi Feminis, Inklusivitas, Kesetaraan Gender, Gereja Kontemporer, Transformasi Teologis, Hermeneutika Kritis.

### ABSTRACT

*This article examines the contribution of feminist theology in shaping an inclusive and gender-equitable church paradigm amid socio-religious realities still dominated by patriarchal structures. Recognizing that many churches continue to uphold theological systems and interpretations that marginalize women from strategic roles, this study seeks to demonstrate how feminist theology functions both as a critical and constructive tool in reforming ecclesial theology and practice. Utilizing a qualitative approach and critical hermeneutical method, this paper reinterprets biblical texts and church traditions through the lens of women's experiences, highlighting the contributions of feminist theologians such as Rosemary Radford Ruether, Elisabeth Schüssler Fiorenza, and Letty M. Russell. The study finds that feminist theology does not merely advocate for female representation in church leadership, but addresses more fundamental dimensions—namely the redefinition of God, humanity, and power structures within the faith community. Feminist theology offers alternative, gender-just readings of Scripture, rejects literalist and discriminatory interpretations, and promotes*

*participatory and inclusive models of leadership. Moreover, feminist theology provides a foundation for building an inclusive theology that recognizes each individual—regardless of gender, race, or social background—as an equal member of the body of Christ. The implications of this approach include reforms in theological education, reconstruction of gender-neutral liturgical language, and the creation of church communities that truly serve as safe spaces for all people, including women and marginalized groups. Feminist theology urges the church to return to the core of the Gospel—love, justice, and liberation—so that it becomes not only a preacher of truth from the pulpit but also a real agent of social transformation. Therefore, feminist theology is not a threat to Christian faith, but a prophetic call to liberate the church from exclusivism and reaffirm the dignity of every person as the imago Dei. This study invites the contemporary church to continually engage in critical reflection and practical transformation toward becoming a gender-just and Christ-reflective community for all.*

**Keywords:** *Feminist Theology, Inclusivity, Gender Equality, Contemporary Church, Theological Transformation, Critical Hermeneutics.*

## **PENDAHULUAN**

### **1. Pemahaman Dasar Teologi Feminis: Akar Historis dan Landasan Pemikiran**

Teologi feminis merupakan pendekatan teologis yang muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan struktural dalam konteks gerejawi dan tradisi teologis. Pendekatan ini tidak hanya mengangkat persoalan marginalisasi perempuan dalam kehidupan beragama, tetapi juga menyuarakan agenda pembebasan yang mendalam melalui penafsiran ulang terhadap Alkitab, tradisi gereja, dan doktrin Kristen, dengan bertumpu pada pengalaman serta suara perempuan. Teologi feminis berkembang sebagai reaksi terhadap hegemoni patriarki dalam lembaga-lembaga keagamaan, di mana otoritas teologis dan kepemimpinan spiritual cenderung dikuasai oleh laki-laki. Rosemary Radford Ruether menekankan bahwa bila teologi tidak mampu memberikan ruang pembebasan bagi perempuan, maka teologi itu sendiri perlu direformasi secara mendasar.<sup>1</sup> Baginya, struktur-struktur teologis dan eklesiologis yang tidak adil secara gender tidak sesuai dengan semangat Injil yang mengedepankan keadilan universal. Pembebasan perempuan dalam hal ini bukanlah hal perifer, melainkan elemen esensial dari visi eskatologis Kerajaan Allah.

Sementara itu, Elizabeth Schüssler Fiorenza menawarkan pendekatan kritis dengan memperkenalkan “hermeneutika kecurigaan”—suatu metode pembacaan Alkitab yang mewaspadaikan bias patriarkal dalam penyusunan dan penafsiran teks-teks Kitab Suci.<sup>2</sup> Menurutnya, komunitas gereja mula-mula awalnya memiliki sifat inklusif dan egaliter, tetapi realitas ini dikaburkan oleh konstruksi teologis yang dipengaruhi struktur sosial patriarkal. Oleh sebab itu, Fiorenza menekankan pentingnya rekonstruksi sejarah serta pemulihan peran perempuan dalam narasi gerejawi.

Letty M. Russell mengusulkan model gereja sebagai komunitas partisipatif, menggantikan struktur hierarkis yang menyingkirkan kelompok tertentu.<sup>3</sup> Ia menggambarkan gereja sebagai “meja bundar”, di mana setiap orang diberi tempat dan suara yang sama. Bagi Russell, transformasi gereja memerlukan pergeseran dari relasi vertikal menuju pola relasi horizontal yang menjunjung kesetaraan dan keberagaman.

Teologi feminis dengan demikian hadir bukan hanya sebagai kritik terhadap sistem patriarkal, tetapi juga sebagai konstruksi teologis alternatif yang menekankan keadilan,

---

<sup>1</sup> Rosemary Radford Ruether, *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology* (Boston: Beacon Press, 1993), 18.

<sup>2</sup> Elisabeth Schüssler Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins* (New York: Crossroad, 1983), 25.

<sup>3</sup> Letty M. Russell, *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1993), 13.

inklusivitas, dan keberpihakan kepada pengalaman perempuan sebagai sumber sah pengetahuan teologis. Penolakan terhadap dikotomi tradisional antara rasionalitas (yang sering dilekatkan pada laki-laki) dan emosionalitas (yang dilekatkan pada perempuan) menjadi bagian dari kritik terhadap marginalisasi spiritual.

Kwok Pui-lan menambahkan bahwa teologi feminis kontemporer harus bersifat interseksional, dengan menyadari hubungan antara isu gender, ras, kelas sosial, dan warisan kolonialisme yang membentuk pengalaman keagamaan perempuan.<sup>4</sup> Melalui pendekatan yang menyeluruh ini, teologi feminis berupaya membangun spiritualitas yang lebih sehat dan adil, dengan membaca kembali teks-teks Kitab Suci secara kritis dan merekonstruksi pemahaman tentang Allah sebagai realitas yang melampaui kategori gender.

## 2. Teologi Inklusif: Konsep dan Relevansinya dalam Gereja Kontemporer

Teologi inklusif merupakan pendekatan yang mengedepankan penerimaan, keterbukaan, dan keterlibatan seluruh umat manusia dalam kehidupan iman Kristen tanpa memandang gender, ras, kelas sosial, orientasi seksual, atau identitas lainnya. Dalam konteks global yang semakin pluralistik dan multikultural, pendekatan ini menyediakan kerangka kerja teologis yang relevan dan transformatif untuk menjawab tantangan sosial kontemporer. Inklusivitas bukan sekadar toleransi, melainkan mengarah pada penciptaan ruang bersama yang adil, partisipatif, dan saling memperkaya.

Akar inklusivitas dapat ditemukan dalam tindakan Yesus sebagaimana tercatat dalam Kitab Suci. Ia melintasi batas-batas sosial dan keagamaan dengan menjalin relasi bersama perempuan Samaria (Yoh. 4:1–26), membela perempuan yang hendak dirajam (Yoh. 8:1–11), dan mempercayakan kabar kebangkitan kepada Maria Magdalena (Yoh. 20:11–18). Tindakan-tindakan ini memperlihatkan inklusivitas sebagai ciri khas pelayanan Yesus yang membongkar batas-batas yang menindas.<sup>5</sup>

Dalam konteks kekinian, teologi feminis memperluas pemahaman ini dengan menunjukkan bahwa eksklusi perempuan dari posisi kepemimpinan, interpretasi Kitab Suci yang literal dan bias gender, serta dominasi representasi Allah yang maskulin, merupakan bentuk ketidakadilan struktural dalam kehidupan bergereja. Rosemary Radford Ruether menegaskan bahwa gereja yang sejati harus menjadi representasi dari komunitas egaliter yang mencerminkan kesetaraan dalam seluruh dimensi relasi sosial dan spiritual.<sup>6</sup>

Teologi inklusif yang terinspirasi dari pemikiran feminis memperjuangkan keadilan tidak hanya bagi perempuan, tetapi juga kelompok-kelompok marjinal seperti komunitas LGBTQ+, orang miskin, penyandang disabilitas, dan etnis minoritas. Letty M. Russell menyebut gereja sebagai “rumah kebebasan,” yaitu ruang iman yang aman dan membebaskan, di mana setiap individu diakui sebagai subjek teologis yang setara.<sup>7</sup>

Aspek penting dari pendekatan ini adalah penggunaan bahasa dan simbol liturgis yang mencerminkan keberagaman umat. Representasi Allah secara eksklusif sebagai laki-laki, sebagaimana sering muncul dalam liturgi dan khotbah, menimbulkan eksklusi simbolik terhadap kelompok tertentu. Sallie McFague mengusulkan metafora alternatif seperti “Allah sebagai Ibu,” “Sahabat,” atau “Sumber Kehidupan” untuk menghadirkan gambaran Allah

---

<sup>4</sup> Kwok Pui-lan, *Postcolonial Imagination and Feminist Theology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005), 15.

<sup>5</sup> Elisabeth Schüssler Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins* (New York: Crossroad, 1983), 28–33.

<sup>6</sup> Rosemary Radford Ruether, *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology* (Boston: Beacon Press, 1993), 120.

<sup>7</sup> Letty M. Russell, *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1993), 18.

yang lebih inklusif dan melampaui kategori gender manusia.<sup>8</sup>

Selain itu, teologi inklusif menantang model kepemimpinan gereja yang hierarkis dan maskulin. Argumen bahwa laki-laki memiliki otoritas rohani lebih tinggi bertentangan dengan teladan Injil dan menafikan peran historis perempuan dalam tradisi Kristen. Tokoh-tokoh seperti Debora (Hak. 4–5), Priskila (Kis. 18:26), Lydia (Kis. 16:14–15), dan Maria Magdalena menunjukkan bahwa kepemimpinan rohani tidak dibatasi oleh gender.

Teologi inklusif juga menekankan tata kelola gereja yang menjamin representasi adil dari semua golongan umat dalam pengambilan keputusan. Musa W. Dube menegaskan bahwa gereja inklusif harus memperjuangkan pemberdayaan komunitas marjinal, menolak struktur yang opresif, dan membangun spiritualitas yang kontekstual dan partisipatif.<sup>9</sup>

Dengan demikian, gereja yang berlandaskan pada prinsip inklusivitas akan lebih mampu mencerminkan kasih Kristus yang merangkul semua orang tanpa kecuali. Teologi feminis dan inklusif berjalan seiring dalam memperjuangkan keadilan, kesetaraan, dan refleksi sejati dari Kerajaan Allah dalam kehidupan gereja masa kini.

### **3. Isu Gender dan Kesetaraan dalam Gereja Kontemporer**

Persoalan gender dalam gereja kontemporer mencerminkan kompleksitas penafsiran terhadap Kitab Suci, tradisi gerejawi, dan struktur organisasi gereja yang masih didominasi oleh perspektif patriarkal. Ketimpangan ini sering kali berakar dari pendekatan literalistik terhadap teks-teks Alkitab yang mengabaikan latar belakang historis, sosial, dan budaya saat teks tersebut ditulis. Ayat seperti 1 Timotius 2:12 “Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar atau memerintah laki-laki” sering dikutip untuk menolak kepemimpinan perempuan di gereja. Demikian pula 1 Korintus 14:34–35 yang meminta perempuan untuk “berdiam diri dalam jemaat” telah digunakan secara luas untuk membatasi peran perempuan dalam liturgi dan pelayanan.

Namun, pendekatan hermeneutika feminis menolak pemahaman yang tidak kontekstual terhadap ayat-ayat tersebut. Elisabeth Schüssler Fiorenza menunjukkan bahwa larangan semacam itu mencerminkan kondisi sosial gereja abad pertama yang patriarkal dan bukan norma teologis universal yang berlaku sepanjang masa.<sup>10</sup> Ia menekankan perlunya pembacaan ulang teks dalam konteks sejarah dan dalam terang prinsip keadilan Injil. Di sisi lain, Alkitab sendiri memberikan banyak contoh perempuan yang memainkan peran penting dalam pelayanan, seperti Priskila yang mengajar Apolos, Debora sebagai hakim dan nabi (Hak. 4–5), serta Maria Magdalena sebagai pewarta pertama kebangkitan Kristus (Yoh. 20:18).

Interpretasi patriarkal yang dominan selama berabad-abad telah membentuk struktur gereja yang eksklusif terhadap perempuan, membatasi mereka pada peran-peran domestik seperti konsumsi, dekorasi liturgis, dan pengasuhan anak. Peran strategis dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan hampir seluruhnya didominasi oleh laki-laki, membentuk dikotomi ruang publik-pribadi yang tidak adil dan bertentangan dengan semangat kesetaraan dalam Kristus. Letty M. Russell mengkritik realitas ini sebagai “teologi eksklusif” yang secara struktural dan simbolik membatasi siapa yang dianggap layak dan tidak layak dalam kehidupan bergereja.<sup>11</sup>

Kontradiksi muncul ketika doktrin gereja mengakui bahwa semua manusia diciptakan

---

<sup>8</sup> Sallie McFague, *Models of God: Theology for an Ecological, Nuclear Age* (Philadelphia: Fortress Press, 1987), 66–70.

<sup>9</sup> Musa W. Dube, “Toward a Post-Colonial Feminist Interpretation of the Bible,” *Semeia* 78 (1997): 11–26.

<sup>10</sup> Elisabeth Schüssler Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins* (New York: Crossroad, 1983), 33–40.

<sup>11</sup> Letty M. Russell, *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1993), 20.

menurut gambar Allah (Kej. 1:27), namun praktik gerejawi masih memelihara sistem yang merendahkan martabat perempuan. Pengakuan atas imago Dei seharusnya menjadi dasar etis dan teologis bahwa setiap manusia tanpa memandang gender memiliki kapasitas penuh untuk memimpin dan melayani dalam komunitas iman. Banyak perempuan menunjukkan kepemimpinan rohani dan kapasitas teologis yang kuat, namun sering terhambat oleh sistem yang konservatif dan tafsir yang selektif terhadap Alkitab.

Gereja dituntut untuk melakukan evaluasi kritis terhadap struktur, doktrin, dan sistem pendidikan teologinya. Kwok Pui-lan menegaskan bahwa keadilan gender bukanlah isu tambahan dalam gereja, melainkan bagian fundamental dari misi pembebasan Kristiani.<sup>12</sup> Teologi feminis dan inklusif mendorong gereja untuk melihat kesetaraan sebagai nilai teologis inti, bukan sekadar tuntutan sosial. Inklusivitas berarti membangun ruang spiritual yang aman dan adil bagi semua orang tanpa kecuali agar dapat berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan gereja.

Prinsip ini selaras dengan Galatia 3:28 yang menyatakan bahwa dalam Kristus tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, hamba dan orang merdeka, orang Yahudi dan Yunani. Paradigma teologi inklusif memungkinkan gereja untuk keluar dari warisan teologi eksklusif menuju komunitas yang merefleksikan kasih Allah secara menyeluruh. Perubahan dalam struktur, simbol, dan narasi gereja menjadi keharusan demi menjadikan gereja sebagai tempat yang tidak hanya memberitakan keadilan, tetapi juga menghidupkannya secara nyata.

### **Transformasi Gereja melalui Teologi Feminis**

Transformasi gereja melalui teologi feminis meliputi reformasi mendasar dalam berbagai ranah: doktrin, liturgi, organisasi, pendidikan, dan spiritualitas. Pendekatan ini lahir dari kesadaran atas ketimpangan kekuasaan berbasis gender dan mendorong nilai-nilai keadilan, kesetaraan, serta pembebasan. Inti perubahan ini adalah pembacaan kritis dan kontekstual atas Kitab Suci yang menyoroti pengalaman perempuan yang sering terpinggirkan.

Elisabeth Schüssler Fiorenza menyebut pendekatan ini sebagai *hermeneutics of remembrance*, berupaya menghidupkan kembali narasi perempuan dalam sejarah teologis, serta menegaskan bahwa teologi feminis tidak eksklusif untuk perempuan, melainkan bertujuan mentransformasi relasi gerejawi menjadi adil dan inklusif.<sup>13</sup>

Dalam liturgi, teologi feminis memperluas bahasa dan simbolistik yang selama ini terbungkus dalam format maskulin seperti “Bapa”, “Raja”, atau “Tuan”. Sallie McFague berargumen bahwa metafora tentang Allah *membentuk cara kita hidup dan berelasi*, sehingga perlu menggali metafora alternatif seperti “Ibu yang Mengasuh”, “Sahabat Sejati”, atau “Sumber Kehidupan” sebagai representasi teologis yang lebih inklusif.<sup>14</sup>

Transformasi juga berlangsung dalam pendidikan teologi yang inklusif, memasukkan perspektif perempuan, kelompok minoritas sosial, masyarakat adat, dan komunitas LGBTQ+. Rosemary Radford Ruether menekankan bahwa teologi pembebasan harus lahir dari pengalaman seluruh umat, bukan hanya kelompok dominan.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Kwok Pui-lan, *Postcolonial Imagination and Feminist Theology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005), 72.

<sup>13</sup> Elisabeth Schüssler Fiorenza, dalam penjelasan tentang pendekatan interpretatifnya yang menekankan ingatan terhadap narasi perempuan dalam sejarah gereja, menyatakan pentingnya transformasi relasional dalam komunitas gerejawi. [Wikipedia](#)

<sup>14</sup> Sallie McFague, menyoroti bahwa metafora tentang Allah memengaruhi cara berelasi dengan sesama, serta mendukung penggunaan metafora inklusif untuk membentuk bahasa teologis yang adil. [WikipediaThe Other Journal](#)

<sup>15</sup> Rosemary Radford Ruether, menyatakan bahwa teologi dengan tujuan pembebasan harus berasal dari pengalaman semua umat, tidak hanya kelompok dominan. [SAGE Journals](#)

Dalam struktur gereja, transformasi memandang perempuan sebagai pemimpin rohani yang setara. Figur seperti Debora, Priskila, dan Maria Magdalena menjadi contoh historis peran perempuan dalam kepemimpinan spiritual. Letty M. Russell mendorong gereja menjadi “rumah kebebasan” di mana perempuan dan laki-laki sama-sama dilibatkan secara setara dalam kepemimpinan, ibadah, dan pengambilan keputusan.<sup>16</sup>

Lebih jauh, komunitas iman yang tertransformasi oleh teologi feminis menjadi ruang aman dan membebaskan bagi kelompok marjinal—seperti korban kekerasan seksual dan komunitas LGBTQ+. Musa W. Dube menekankan bahwa gereja harus menjadi ruang penyembuhan dan pemberdayaan, bukan kontrol dan penindasan. (Catatan: kutipan langsung belum tersedia.)

## **METODOLOGI**

Metode hermeneutika kritis digunakan sebagai kerangka analisis utama untuk mengungkap dimensi ideologis dalam penafsiran teks-teks keagamaan, serta mengusulkan model teologis yang lebih inklusif dan transformatif. Pendekatan ini bersifat intertekstual dan interdisipliner, dengan mengintegrasikan pemikiran dari bidang studi teologi, gender, dan sosiologi agama, sehingga mampu menangkap kompleksitas relasi antara doktrin, budaya, dan praktik keagamaan. Validitas argumen dalam penelitian ini diperkuat melalui triangulasi teoretis, yaitu dengan membandingkan pemikiran lintas tokoh dan tradisi teologi, baik dari dunia Barat maupun konteks Asia, serta melakukan analisis kritis terhadap praktik-praktik gerejawi aktual melalui dokumentasi tertulis dan observasi terhadap fenomena sosial-keagamaan. Fokus utama dari metodologi ini bukan pada generalisasi empiris, melainkan pada konstruksi pemahaman teologis yang dapat mendorong reformasi praksis dalam kehidupan bergereja. Dengan demikian, metodologi dalam penelitian ini dirancang untuk tidak hanya menghasilkan refleksi teoretis, tetapi juga membangun landasan bagi transformasi praksis gerejawi yang lebih adil gender dan inklusif terhadap semua kelompok umat Allah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Diskusi dalam tulisan ini menyoroti secara kritis peran strategis teologi feminis dalam mendorong transformasi gereja menuju struktur dan praksis yang lebih inklusif, adil, dan partisipatif. Dari hasil kajian yang telah dibahas, ditemukan bahwa paradigma patriarkal yang selama ini mendominasi teologi dan struktur organisasi gereja bukanlah sesuatu yang inheren dari kekristenan itu sendiri, melainkan hasil dari proses historis dan budaya yang menyatu dengan interpretasi teologis yang bias gender. Salah satu temuan penting adalah bahwa teologi feminis bukan hanya kritik terhadap sistem patriarki, tetapi juga tawaran alternatif berupa pendekatan hermeneutika yang memulihkan pengalaman perempuan sebagai sumber pengetahuan teologis. Konsep hermeneutika kecurigaan (*hermeneutic of suspicion*) yang dikembangkan oleh Fiorenza dan teolog feminis lainnya terbukti relevan untuk membongkar narasi teologis yang mengabaikan kehadiran perempuan dalam sejarah keselamatan. Temuan lainnya menunjukkan bahwa representasi maskulin terhadap Allah dalam liturgi dan bahasa gereja berkontribusi besar terhadap pembentukan struktur relasi kuasa yang timpang di dalam komunitas iman. Dengan mengganti metafora Allah yang eksklusif menjadi inklusif dan simbolis (seperti “Sumber Kehidupan” atau “Ibu yang Menyusui”), teologi feminis menghadirkan cara baru dalam beribadah yang lebih adil secara simbolik dan spiritual. Dari sisi praksis, transformasi gereja melalui teologi feminis terlihat

---

<sup>16</sup> Letty M. Russell, menggagas gereja sebagai “household of freedom” komunitas di mana perempuan dan laki-laki setara dalam kepemimpinan dan partisipasi. [Wikipedia](#)

dalam perubahan kebijakan gerejawi, pendidikan teologi, serta pengakuan terhadap kepemimpinan perempuan. Beberapa gereja dan denominasi progresif telah memberi ruang bagi perempuan dalam jabatan strategis seperti pendeta dan uskup, membuktikan bahwa pembacaan Alkitab yang kontekstual dapat membuka ruang partisipasi lebih luas. Selain itu, teologi feminis juga memperkuat kesadaran gereja terhadap perlunya kehadiran yang membebaskan bagi kelompok-kelompok marginal seperti komunitas LGBTQ+, korban kekerasan seksual, dan kelompok miskin. Dalam hal ini, teologi feminis tidak hanya menjadi alat analisis sosial tetapi juga menjadi spiritualitas praksis yang menghadirkan gereja sebagai ruang penyembuhan (*healing community*). Implikasi teoretis dari temuan ini menunjukkan bahwa gereja yang mengadopsi pendekatan teologi feminis lebih mungkin untuk mewujudkan nilai-nilai Injil dalam konteks zaman modern—yaitu kasih, keadilan, dan pembebasan—tanpa terjebak dalam formalisme teologis yang kaku dan diskriminatif. Sedangkan secara praktis, gereja diundang untuk terus merefleksikan dan mereformasi liturgi, struktur, serta relasi kuasa internal agar benar-benar menjadi komunitas iman yang menyambut semua orang sebagai imago Dei (*gambar Allah*). Dengan demikian, teologi feminis bukan sekadar gerakan ideologis, melainkan sebuah jalan teologis menuju pembaruan gereja dalam terang kasih Kristus yang merangkul semua tanpa terkecuali. Kesimpulan Tulisan ini telah menunjukkan bahwa teologi feminis memainkan peran penting dalam membongkar struktur patriarkal yang telah lama mendominasi pemikiran dan praktik gerejawi. Dengan pendekatan hermeneutika kritis, teologi feminis tidak hanya mengoreksi pembacaan Alkitab yang bias gender, tetapi juga menawarkan konstruksi teologis baru yang berpusat pada keadilan, kesetaraan, dan partisipasi semua umat dalam kehidupan bergereja. Teologi feminis memperluas wawasan gereja tentang Allah dan komunitas iman, membebaskan spiritualitas Kristen dari kerangka eksklusivisme, dan mengarah pada pembentukan gereja yang lebih inklusif secara struktural dan simbolik. Transformasi gereja yang ditawarkan oleh teologi feminis mencakup reformasi liturgi, rekonstruksi pendidikan teologi, perubahan struktur kepemimpinan, dan penerimaan terhadap kelompok-kelompok marginal. Hal ini mengarah pada gereja sebagai komunitas penyembuhan yang menghargai setiap pribadi sebagai ciptaan Allah yang setara dan bermartabat. Oleh karena itu, teologi feminis bukan hanya relevan, tetapi juga mendesak dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah dan menuntut gereja untuk menjadi agen keadilan dan kasih yang nyata. Saran untuk

### **Penelitian Lanjut**

1. Studi Komparatif antar Denominasi: Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana penerapan teologi feminis berbeda dalam berbagai denominasi Kristen (misalnya, Katolik, Protestan, Pentakosta), dan sejauh mana resistensi maupun penerimaannya berkembang secara historis dan kultural.
2. Teologi Feminis dan Teologi Kontekstual di Asia: Diperlukan riset mendalam mengenai integrasi antara teologi feminis dan pengalaman perempuan Kristen di konteks Asia atau Indonesia, agar pendekatan ini lebih membumi dan tidak hanya mengandalkan kerangka Barat.
3. Respon Jemaat terhadap Kepemimpinan Perempuan: Penelitian lapangan yang mengamati persepsi dan sikap jemaat terhadap perempuan dalam jabatan gerejawi strategis dapat memberikan data empirik penting bagi transformasi gereja lokal. Implikasi Praktis bagi Pelayanan Gereja Lokal
4. Liturgi Inklusif: Gereja lokal dapat mulai meninjau ulang bahasa liturgi dan khotbah, dengan menghindari metafora maskulin yang tunggal untuk Allah, dan mulai menggunakan simbol-simbol yang lebih luas dan ramah gender.

5. Kurikulum Katekisasi dan Sekolah Minggu: Materi pendidikan iman perlu disusun ulang agar mengangkat tokoh-tokoh perempuan Alkitab serta nilai-nilai kesetaraan dan keadilan, untuk mendidik generasi muda yang terbuka dan egaliter.
6. Pembinaan Kepemimpinan Perempuan: Gereja lokal harus secara aktif mendorong dan mendampingi perempuan untuk terlibat dalam pelayanan dan kepemimpinan. Ini termasuk pelatihan, penguatan teologis, dan dukungan struktural.
7. Konseling dan Pastoral Inklusif: Pelayanan pastoral harus dilatih untuk lebih sensitif terhadap kebutuhan kelompok marginal, termasuk korban kekerasan berbasis gender dan komunitas LGBTQ+, dalam semangat pengakuan martabat manusia sebagai ciptaan Allah.
8. Dialog dan Pendidikan Teologis Jemaat: Gereja perlu mengadakan diskusi terbuka tentang isu gender, kesetaraan, dan peran perempuan dalam gereja, agar transformasi tidak hanya terjadi secara struktural, tetapi juga secara kultural di tengah jemaat.

## **KESIMPULAN**

Tulisan ini secara komprehensif telah mengkaji kontribusi teologi feminis dalam merumuskan paradigma gereja yang inklusif dan berkeadilan gender, terutama dalam konteks institusi keagamaan yang masih sarat dengan warisan patriarkal. Dengan pendekatan kualitatif dan hermeneutika kritis, serta melalui kajian terhadap pemikiran tokoh-tokoh utama seperti Rosemary Radford Ruether, Elisabeth Schüssler Fiorenza, dan Letty M. Russell, kajian ini menegaskan bahwa transformasi gereja melalui teologi feminis bukan hanya menyangkut representasi simbolik, melainkan mencakup redefinisi mendalam terhadap konsep ketuhanan, kemanusiaan, serta distribusi kekuasaan dalam komunitas iman.

Penemuan utama dari kajian ini mengindikasikan bahwa teologi feminis tidak sekadar menjadi alat kritik terhadap struktur patriarkal, tetapi juga menawarkan suatu konstruksi teologis alternatif yang bersifat transformatif dan partisipatif. Teologi ini mengangkat pengalaman perempuan sebagai landasan hermeneutik yang sah, membuka ruang bagi pembacaan Kitab Suci yang lebih setara dan kontekstual. Bahasa dan simbol liturgis yang selama ini didominasi oleh idiom maskulin direvisi dengan pendekatan yang lebih inklusif, sementara struktur pendidikan teologi diorientasikan untuk merepresentasikan keberagaman pengalaman umat. Selain itu, pengakuan terhadap perempuan sebagai pemimpin spiritual menjadi bagian penting dari pergeseran menuju model gereja yang kolaboratif dan non-hierarkis.

Secara teologis dan praktis, implikasi dari temuan ini sangat signifikan: teologi feminis menyerukan gereja untuk tidak hanya mewartakan kasih dan keadilan secara retorik, tetapi juga mewujudkannya dalam praksis pastoral, liturgis, dan struktural. Transformasi ini mengharuskan gereja untuk secara sadar membebaskan diri dari pola-pola eksklusi dan dominasi yang merusak martabat *imago Dei* dalam diri setiap individu.

Oleh karena itu, teologi feminis bukanlah sekadar gerakan teologis yang membela perempuan, melainkan suatu panggilan profetik bagi gereja untuk kembali pada inti Injil: kasih yang membebaskan, keadilan yang merangkul, dan solidaritas yang menyeluruh. Gereja yang responsif terhadap panggilan ini akan bertransformasi menjadi komunitas iman yang benar-benar inklusif, egaliter, dan mencerminkan wajah Allah yang penuh kasih bagi seluruh umat manusia.

## **Saran**

Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam tulisan ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan teologi gerejawi yang lebih inklusif dan berkeadilan gender:

1. Penguatan Kurikulum Teologi Inklusif di Lembaga Pendidikan Teologi

Lembaga pendidikan teologi diharapkan mengintegrasikan studi-studi teologi feminis, hermeneutika kontekstual, dan kritik struktural dalam kurikulum pembelajarannya. Hal ini penting untuk membentuk pemimpin gereja masa depan yang peka terhadap isu keadilan gender dan keberagaman pengalaman umat.

2. Reformulasi Bahasa dan Simbol Liturgis Gereja

Gereja perlu melakukan evaluasi terhadap bahasa, metafora, dan simbol liturgi yang digunakan, agar lebih mencerminkan nilai-nilai inklusivitas dan kesetaraan. Penggunaan metafora ilahi yang tidak hanya maskulin, tetapi juga feminin dan netral, dapat menjadi langkah awal menuju representasi yang lebih adil.

3. Pembukaan Akses Kepemimpinan Bagi Perempuan dan Kelompok Marjinal

Struktur organisasi gereja hendaknya memberi ruang yang setara bagi perempuan dan kelompok minoritas lainnya untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, pelayanan sakramental, serta kepemimpinan rohani. Gereja sebagai tubuh Kristus seharusnya menampilkan wajah komunitas yang partisipatif dan non-diskriminatif.

4. Penciptaan Ruang Aman dan Rehabilitatif di Komunitas Gereja

Gereja perlu mengembangkan pendekatan pastoral yang berpihak pada korban kekerasan, kelompok LGBTQ+, dan mereka yang selama ini tersisih oleh narasi-narasi teologis yang eksklusif. Membangun ruang aman secara spiritual, emosional, dan sosial adalah langkah nyata menuju pemulihan martabat setiap umat.

5. Kolaborasi Ekumenis dan Intersektoral

Transformasi gereja tidak bisa dilakukan secara parsial. Maka, dibutuhkan kerjasama lintas denominasi, tradisi, dan bahkan sektor sosial untuk memperjuangkan inklusivitas dalam wacana dan praksis gerejawi. Kolaborasi ini akan memperluas pengaruh teologi feminis dalam membentuk kesadaran kolektif gereja global.

Dengan mengimplementasikan saran-saran tersebut, gereja dapat terus bergerak dari struktur yang eksklusif menuju komunitas iman yang benar-benar mencerminkan kasih Allah yang membebaskan, menyembuhkan, dan merangkul semua orang tanpa terkecuali..

## DAFTAR PUSTAKA

- Clarine, M., & Herman, S. "Mengelola Inklusivitas Gereja terhadap LGBT dengan Keseimbangan Kebenaran dan Kasih." *Jurnal Teologi Praktika*, 2023.
- Dube, Musa W. "Toward a Post-Colonial Feminist Interpretation of the Bible." *Semeia* 78 (1997): 11–26.
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *Bread Not Stone: The Challenge of Feminist Biblical Interpretation*. 30th Anniversary ed. Boston: Beacon Press, 2020.
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. New York: Crossroad, 1983.
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2022.
- Kim, Grace Ji-Sun. *Feminist Theology: The Basics*. London: Routledge, 2025.
- Kim, Grace Ji-Sun. *Pneumatologies in Global Perspective: Approaches to Understanding the Holy Spirit*. Lanham, MD: Lexington Books, 2024.
- Kwok, Pui-lan. *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2005.
- McFague, Sallie. *Models of God: Theology for an Ecological, Nuclear Age*. Philadelphia: Fortress Press, 1987.
- Noisy, N., et al. "Teologi Feminis dan Perempuan Mandul: Reinterpretasi Kisah Elisabet dalam

- Lukas 1:5–25 sebagai Kritik atas Stigma Sosial.” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 4 (2024): 553–564.
- Parimpasa, S., et al. “Persoalan Hermeneutis tentang Konsep Allah Kaum Feminis Berdasarkan Perspektif Teologi Injili.” *Missio Ecclesiae* 13, no. 2 (2024): 96–108.
- Ruether, Rosemary Radford. *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*. Boston: Beacon Press, 1993.
- Ruether, Rosemary Radford. “Critical Feminist Studies in Religion.” *Critical Research on Religion* 1, no. 1 (April 2013).
- Russell, Letty M. *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1993.
- Russell, Letty M. *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2023.
- Simatupang, J. K. N. “Perempuan dalam Teologi: Perspektif Baru untuk Pemimpin Gereja.” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 2025.
- Sumual, I. S., & Pasulu, Y. “Feminisme Kristen bagi Komunitas Perempuan Inklusif: Sebuah Kontribusi Elizabeth Schüssler Fiorenza terhadap Etika Solidaritas.” *EPIGRAPHE* 8, no. 1 (2024)
- Susanti, A. “Merekonstruksi Teologi Berbias Gender untuk Memberdayakan Perempuan Melayani.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023)